

Penafsiran Q.S. Al Ma'un Dalam Tafsir Al Ibriz Karya KH.Bisri Musthafa : Etika Sosial Pesantren

M Yoga Refansyah

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

refansyahyoga119@gmail.com

Muhammad Fawwaz

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

mfawwaz.batubara@gmail.com

Jecky Pratama

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Jeckypratama011@gmail.com

Abstrak

Artikel ini mengkaji interpretasi Surah al-Ma'un dalam Tafsir Al-Ibriz karya KH. Bisri Musthafa dan relevansinya terhadap pembentukan etika sosial di pesantren. Melalui pendekatan studi literatur dan analisis isi, penelitian ini menemukan bahwa KH. Bisri Musthafa memahami Surah al-Ma'un sebagai kritik terhadap praktik keagamaan yang hanya bersifat ritualistik tanpa kepekaan sosial. Dalam interpretasinya, nilai-nilai seperti kepedulian terhadap kaum miskin, pemberdayaan kaum lemah, dan penolakan terhadap kekikiran dan pamer menjadi landasan etika bagi para siswa dan komunitas pesantren. Interpretasi ini tidak hanya menekankan aspek teologis tetapi juga membangun kesadaran sosial yang kontekstual dengan kehidupan masyarakat pedesaan Jawa. Studi ini menyimpulkan bahwa interpretasi KH. Bisri Musthafa memberikan kontribusi yang signifikan dalam memperkuat tradisi etika sosial pesantren yang berorientasi pada kemanusiaan, solidaritas, dan kesejahteraan sosial.

Kata kunci: Surah al-Ma'un; Tafsir Al-Ibriz; KH. Bisri Musthafa Bisri Mustafa; etika sosial

Abstract

This paper examines the interpretation of Surah al-Ma'un in the Tafsir Al-Ibriz by KH. Bisri Musthafa and its relevance to the formation of social ethics in Islamic boarding schools (pesantren). Through a literature study and content analysis approach, this research finds that KH. Bisri Musthafa understands Surah al-Ma'un as a critique of religious practices that are merely ritualistic without social sensitivity. In his interpretation, values such as concern for the poor, empowerment of the weak, and rejection of stinginess and ostentation become the ethical foundations for students and the Islamic boarding school community. This interpretation not only emphasizes theological aspects but also builds social awareness contextual to the lives of rural Javanese communities. This study concludes that KH. Bisri Musthafa's interpretation makes a significant contribution to strengthening the tradition of Islamic boarding school social ethics oriented towards humanity, solidarity, and social benefit.

Keywords: Surah al-Ma'un; Tafsir Al-Ibriz; KH. Bisri Mustafa; social ethics

Pendahuluan

Kajian terhadap tafsir Nusantara memiliki posisi penting dalam memahami bagaimana ajaran Islam diterima, dipahami, dan diaktualisasikan oleh masyarakat Muslim Indonesia. Di antara karya tafsir yang menempati posisi sentral dalam khazanah pesantren adalah *Tafsir al-Ibrīz li Ma'rifat Tafsīr al-Qur'an al-'Azīz* karya KH. Bisri Musthofa Rembang. Tafsir ini tidak hanya dikenal karena kedalaman ilmunya, tetapi juga karena gaya penyampaiannya yang membumbui, menggunakan bahasa Jawa yang lugas dan komunikatif, sehingga dapat diakses oleh kalangan santri maupun masyarakat awam. Melalui pendekatan khas pesantren, KH. Bisri Musthofa menempatkan al-Qur'an sebagai pedoman hidup yang dekat dengan realitas sosial, sehingga ayat-ayat yang ditafsirkan tidak berhenti pada makna tekstual, tetapi hadir sebagai kritik moral sekaligus panduan etis dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu surat yang menjadi perhatian dalam studi etika sosial adalah surah al-Mā'ūn. Surat pendek ini mengandung pesan moral yang tajam terkait kepedulian sosial, kritik terhadap perilaku keagamaan yang hanya bersifat ritualistik, serta peringatan keras terhadap individu yang mengabaikan hak-hak kaum lemah. Dalam konteks Indonesia, terutama lingkungan pesantren yang menjunjung tinggi nilai keberkahan ilmu, kemandirian, dan solidaritas sosial, penafsiran terhadap QS al-Mā'ūn menjadi sangat relevan. Pesan tentang pentingnya merawat anak yatim, memberi makan fakir miskin, dan menjauhi sikap riya dalam beragama memiliki nilai transformasi sosial yang kuat.

KH. Bisri Musthofa, melalui *Tafsir al-Ibrīz*, memberikan nuansa lokal yang khas dalam menafsirkan surah al-Mā'ūn. Beliau menghubungkan pesan-pesan ilahi dengan realitas sosial masyarakat Jawa pada masa itu: ketimpangan ekonomi, kelemahan struktur sosial, dan fenomena keberagamaan yang kadang terjebak pada simbol-simbol tanpa diiringi empati sosial. Dengan gaya pengajaran pesantren yang memadukan pemahaman tekstual, pengalaman hidup, dan kebijaksanaan lokal, Bisri Musthofa tidak hanya menguraikan makna ayat, melainkan juga menanamkan nilai moral yang aplikatif. Penafsiran beliau sering kali menghadirkan praktik konkret, seperti keharusan menolong tetangga dekat, anjuran mengasuh anak yatim, serta teguran terhadap perilaku pamer ibadah yang tidak disertai ketulusan hati (Musthofa, 1960).

Dalam diskursus pesantren, etika sosial tidak dapat dipisahkan dari dua aspek utama: akhlak individual dan tanggung jawab kolektif. Pesantren sebagai institusi pendidikan Islam tradisional memiliki peran besar dalam membentuk karakter santri sebagai individu yang religius sekaligus memiliki kepekaan sosial. Santri dididik bukan hanya melalui pelajaran kitab kuning, tetapi juga melalui keteladanan para kiai dan tradisi sosial-keagamaan pesantren seperti gotong royong, khidmah, dan rasa tanggung jawab terhadap masyarakat sekitar (Gunawan et al., 2021). Oleh karena itu, penafsiran terhadap ayat-ayat yang mengajarkan kepekaan sosial sering kali mendapatkan perhatian khusus dalam tradisi pesantren, dan QS al-Mā'ūn merupakan salah satu ayat yang paling sering menjadi rujukan moral dalam kajian akhlak.

Penelitian mengenai penafsiran QS al-Mā'ūn dalam *Tafsir al-Ibrīz* karya KH. Bisri Musthofa menjadi penting tidak hanya dari aspek studi tafsir, tetapi juga dalam memahami bagaimana pesan etika sosial al-Qur'an direlevansikan dengan realitas kultural masyarakat Indonesia. Penelitian ini dapat menunjukkan bagaimana pesan al-Qur'an diturunkan dalam bahasa lokal sehingga lebih mudah dipahami dan diperaktikkan. Lebih jauh, kajian ini juga dapat mengungkap nilai-nilai pendidikan karakter ala pesantren yang sarat dengan pesan kepedulian, kejujuran, kerendahan

hati, dan anti-kemunafikan, semuanya tercermin kuat dalam penafsiran atas QS al-Mā'un. Selain itu, studi ini memiliki kontribusi akademik dalam dua ranah: pertama, memperkaya kajian tafsir Nusantara yang selama ini masih kurang mendapatkan perhatian dalam arus utama studi tafsir global; kedua, memperkuat pemahaman tentang bagaimana pesantren memainkan peran sebagai agen moralitas sosial. Tafsir al-Ibrīz merupakan salah satu wujud nyata bagaimana tradisi pesantren menjaga otentisitas ajaran Islam sekaligus menjawab tantangan sosial yang konkret. Di tengah dinamika sosial masyarakat modern yang semakin kompleks, ajaran dalam QS al-Mā'un tentang keadilan sosial dan empati menjadi sangat penting untuk dihidupkan kembali.

Dengan demikian, pembahasan mengenai penafsiran QS al-Mā'un dalam Tafsir al-Ibrīz tidak hanya menjadi kajian teoritis, tetapi juga memiliki implikasi praktis bagi penguatan etika sosial di lingkungan pesantren maupun masyarakat luas. Melalui pemahaman yang lebih mendalam terhadap tafsir KH. Bisri Musthofa, diharapkan dapat diperoleh gambaran utuh mengenai bagaimana nilai-nilai Qur'an diaktualisasikan secara kontekstual, serta bagaimana pesantren memainkan perannya sebagai pusat pembentukan karakter sosial yang berkeadilan dan berakhlik. Penelitian ini sekaligus menjadi upaya menghidupkan kembali pesan al-Qur'an yang menegaskan bahwa ibadah tidak pernah dapat dipisahkan dari kepedulian kepada sesama, dan bahwa kesalehan ritual sejatinya harus berjalan seiring dengan kesalehan sosial (Maulana, 2025).

Metode penelitian

Penelitian mengenai "Penafsiran QS al-Ma'un dalam Tafsir Al-Ibriz karya KH. Bisri Musthofa: Etika Sosial Pesantren" menggunakan metode penelitian library research atau penelitian kepustakaan. Metode ini dipilih karena objek kajian berupa teks keagamaan dan karya tafsir yang hanya dapat dipahami melalui penelusuran sumber-sumber tertulis. Penelitian kepustakaan memungkinkan peneliti menggali pemikiran mufasir secara mendalam melalui kajian dokumen, bukan melalui observasi langsung di lapangan. Sebagai penelitian kepustakaan, langkah pertama adalah mengidentifikasi sumber primer, yaitu Tafsir Al-Ibriz li Ma'rifat Tafsir al-Qur'an al-'Aziz karya KH. Bisri Musthofa. Sumber ini menjadi pusat analisis karena berisi penjelasan langsung penulis mengenai makna QS al-Ma'un, baik dari segi bahasa, konteks sosial masyarakat Jawa pada masa beliau hidup, maupun pesan moral yang ingin beliau tekankan. Peneliti membaca secara teliti bagian yang memuat penafsiran surat tersebut, kemudian mencatat struktur penafsirannya, gaya bahasa, dan pesan sosial yang muncul.

Setelah itu digunakan sumber sekunder, seperti kitab-kitab tafsir klasik dan modern (misalnya Tafsir al-Tabari, Ibn Kathir, al-Maraghi, dan lainnya) untuk memperoleh gambaran komparatif tentang posisi penafsiran KH. Bisri Musthofa. Sumber sekunder lain mencakup buku-buku tentang etika sosial pesantren, literatur antropologi pesantren, serta jurnal-jurnal akademik yang membahas fitur khas tafsir Nusantara. Analisis sumber sekunder penting karena memberikan konteks ilmiah agar penafsiran KH. Bisri tidak berdiri sendiri, tetapi dipahami sebagai bagian dari tradisi tafsir pesantren yang menekankan nilai-nilai sosial dan akhlak. Teknik pengumpulan data dalam penelitian kepustakaan dilakukan melalui dokumentasi, yakni menginventarisasi informasi yang tertuang dalam teks. Peneliti menyalin kutipan, menentukan tema-tema dalam penafsiran QS al-Ma'un, dan mengelompokkan temuan

menjadi beberapa aspek, seperti makna keagamaan, makna sosial, dan relevansi bagi budaya pesantren. Dokumen-dokumen tersebut kemudian dianalisis secara kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis, yaitu memaparkan isi teks sebagaimana adanya, lalu memberikan analisis kritis untuk memahami maksud dan konteks pemikirannya. Pendekatan deskriptif-analitis membantu menampilkan penafsiran KH. Bisri Musthofa secara utuh, sekaligus mengungkap nilai-nilai sosial yang terkandung dalam tafsirnya. QS al-Ma'un dikenal sebagai surat yang menekankan kepekaan sosial, kepedulian pada anak yatim, penolakan terhadap sikap riya', serta mewajibkan perilaku sosial yang humanis. Dalam tradisi pesantren, nilai-nilai itu diwujudkan dalam sikap tawadhu', gotong-royong, dan kepedulian terhadap sesama. Karena itu, penelitian kepustakaan sangat relevan untuk menelusuri hubungan antara ajaran Qur'an dalam tafsir Al-Ibriz dan etika sosial yang tumbuh dalam lingkungan pesantren.

Hasil dan pembahasan

Konsep Etika Sosial dalam Tradisi Pesantren

Dalam tradisi pesantren, etika sosial bukan sekadar seperangkat aturan perilaku, melainkan bagian integral dari pembentukan karakter santri yang mencerminkan hubungan harmonis antara manusia, masyarakat, dan Tuhan. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional memiliki corak khas dalam menanamkan nilai-nilai etika ini melalui suasana keseharian, hubungan antarwarga pesantren, serta ajaran keagamaan yang terinternalisasi secara bertahap. Etika sosial dipahami bukan hanya sebagai konsep teoritis, tetapi sebagai praksis yang hidup, diwariskan dari generasi ke generasi melalui keteladanan kiai, tata tertib pesantren, dan interaksi komunitas yang egaliter namun tetap menghormati tatanan hierarkis. Salah satu basis utama etika sosial dalam pesantren adalah konsep adab (Firmansyah, 2024). Adab dipandang lebih tinggi dari sekadar pengetahuan, bahkan sering dianggap sebagai prasyarat bagi keberkahan ilmu. Melalui adab, santri diajarkan sikap hormat, rendah hati, kesabaran, dan ketelitian dalam bertindak. Adab membentuk pola pergaulan yang lembut namun kokoh, sehingga santri terbiasa menjaga ucapan, menghargai orang lain, serta mengendalikan diri dalam situasi sosial apa pun. Nilai ini, pada akhirnya, menjadi fondasi etika sosial yang mengatur bagaimana santri bersikap baik terhadap guru, teman, masyarakat, dan lingkungan sekitar.

Tradisi pesantren juga menempatkan hubungan guru dan murid sebagai pusat pembentukan karakter etis. Kiai atau ustaz dipandang bukan hanya sebagai pengajar ilmu, tetapi sebagai figur moral yang memberikan teladan langsung. Melalui kedekatan kuat antara kiai dan santri, muncul pola etika sosial yang menekankan loyalitas, kepercayaan, dan penghormatan. Santri belajar bahwa etika sosial bukan hanya tercermin dalam kepatuhan formal terhadap aturan, melainkan dalam ketulusan hati untuk menghargai otoritas moral. Keteladanan kiai dalam bersikap sederhana, sabar, dan bersikap adil menjadi sumber inspirasi yang melekat dalam diri santri, sehingga membentuk kesadaran moral yang berpengaruh sepanjang hidup mereka. Kehidupan kolektif di pesantren juga menjadi arena penting dalam internalisasi etika sosial. Santri hidup bersama dalam satu lingkungan yang menuntut kerja sama, toleransi, dan solidaritas (Muqit, 2018). Kegiatan harian—mulai dari belajar bersama, mengaji, membersihkan lingkungan, hingga menjalankan tugas piket—membangun kesadaran bahwa hidup tidak bisa dijalani secara individualistik. Pesantren mengajarkan nilai kebersamaan melalui praktik sederhana namun mendalam, seperti saling membantu antar-santri, menghargai ruang orang lain, dan berbagi fasilitas secara adil. Melalui

proses ini, pesantren menumbuhkan sikap sosial yang menghargai perbedaan, memupuk empati, dan memperkuat ukhuwah Islamiyah.

Selain itu, etika sosial dalam pesantren berakar kuat pada pemahaman agama yang berbasis pada teks-teks klasik (kitab kuning). Kitab-kitab ini tidak hanya membahas fiqh atau akidah, tetapi juga menekankan akhlak dan hubungan sosial. Misalnya, karya-karya Imam al-Ghazali atau kitab-kitab akhlak dalam tradisi pesantren menekankan pentingnya menjaga lisan, bersikap dermawan, menjauhi sifat sombong, dan menegakkan keadilan dalam hubungan sosial. Melalui kajian kitab-kitab ini, santri tidak hanya mempelajari konsep moral secara teoritis, tetapi juga menafsirkannya dalam konteks pergaulan sehari-hari. Pemahaman agama yang mendalam menjadikan santri memiliki landasan normatif yang kuat dalam membangun sikap hidup yang beradab dan penuh tanggung jawab sosial (Musthafa, 1960).

Gambaran Umum Tafsir Al-Ibrīz dan Metode Penafsiran KH. Bisri Musthafa

Tafsir al-Ibrīz li Ma'rifat Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīz merupakan salah satu karya monumental dari ulama Nusantara abad ke-20, KH. Bisri Musthafa, seorang kiai kharismatik dari Rembang yang dikenal memiliki kapasitas keilmuan mendalam sekaligus kemampuan menyajikan ilmu dengan bahasa yang mudah dipahami masyarakat. Karya ini telah menjadi salah satu rujukan penting di berbagai pesantren, terutama di Jawa, karena ditulis dengan bahasa Jawa Pegon yang dekat dengan keseharian santri dan masyarakat umum pada masa itu. Keistimewaan al-Ibrīz tidak hanya terletak pada kedekatan bahasanya, tetapi juga pada pendekatan penafsiran yang ramah, komunikatif, serta kaya dengan penjelasan moral dan sosial yang relevan bagi pembaca awam.

Secara umum, al-Ibrīz adalah tafsir yang menggabungkan unsur terjemahan, penjelasan lafaz, dan uraian makna ayat yang dikemas dalam kalimat sederhana. Pada bagian awal setiap ayat, KH. Bisri Musthafa menyajikan terjemahan bebas dalam bahasa Jawa yang tidak kaku mengikuti struktur bahasa Arab, melainkan disesuaikan dengan idiom Jawa agar lebih natural. Setelah memberi terjemahan, ia menambahkan penjelasan yang memperluas makna ayat, menunjukkan rahasia, hikmah, serta petunjuk moral di balik pesan Qur'ani. Dengan metode seperti ini, al-Ibrīz sering dianggap lebih sebagai "tafsir populer" yang ditujukan untuk memahami makna ayat secara praktis daripada sebagai karya akademik yang penuh analisis ilmiah (Asif, 2016).

Latar sosial-budaya pada masa KH. Bisri Musthafa sangat menentukan bentuk dan corak al-Ibrīz. Pada era sebelum dan awal kemerdekaan Indonesia, tingkat literasi masyarakat masih terbatas, sementara kebutuhan terhadap pedoman keberagamaan sangat tinggi. Penjelasan agama yang lugas dan mudah dipahami menjadi kebutuhan mendesak. Karena itu, kehadiran al-Ibrīz menjadi jembatan penting antara teks suci yang berbahasa Arab dengan masyarakat Jawa yang belum banyak menguasai bahasa Arab (Abbas, 2019). Di sinilah relevansi dan kontribusi besar KH. Bisri Musthafa dapat dilihat. Beliau tidak sekadar menerjemahkan ayat, tetapi benar-benar memastikan bahwa makna ayat dapat dihayati, dirasakan, dan diamalkan oleh masyarakat desa hingga pesantren. Dari segi metodologi, al-Ibrīz dapat dikategorikan sebagai tafsir bi al-ma'tsūr sekaligus bi al-ra'y, meskipun dominan pada aspek penafsiran dengan nalar (al-ra'y) yang disandarkan pada pengetahuan keislaman tradisional seorang kiai pesantren.

KH. Bisri Musthofa sering merujuk pada penjelasan ulama klasik, baik dari tafsir maupun kitab-kitab fikih, akidah, dan tasawuf yang umum diajarkan di pesantren Salaf. Namun, ia tidak terlalu sering mencantumkan kutipan secara eksplisit. Penjelasan yang ia berikan umumnya merupakan hasil internalisasi dari kitab-kitab tersebut yang sudah menjadi bagian dari khazanah keilmuan beliau. Dengan cara seperti ini, penafsiran yang disajikan bukan merupakan analisis ilmiah yang mengutip banyak referensi, tetapi berupa uraian matang yang sudah disaring dan dipahami secara mendalam (Maulana, 2025).

Dalam menjelaskan ayat-ayat hukum, KH. Bisri Musthofa cenderung menggunakan pendekatan praktis dengan menyampaikan pokok intinya tanpa mempersoalkan perbedaan pendapat secara detail. Misalnya, ketika menafsirkan ayat-ayat tentang wudu atau salat, ia lebih menekankan tata cara dasar yang umum berlaku dalam tradisi fikih Syafi'i, karena mazhab inilah yang diikuti oleh mayoritas masyarakat pesantren Jawa. Sikapnya yang tidak terlalu ingin memperluas pembahasan khilafiyah menunjukkan bahwa fokus al-Ibrīz adalah pendidikan dasar masyarakat, bukan kajian akademik mendalam yang menyoal perbedaan interpretasi antarmazhab.

Sementara itu, ketika membahas ayat-ayat akhlak, al-Ibrīz menampilkan corak moralistik yang kuat. Penjelasan KH. Bisri Musthofa seringkali disertai nasihat, peringatan, dan ilustrasi kehidupan sehari-hari. Pada bagian ini, gaya tutur beliau terlihat seperti kiai yang sedang mengisi pengajian di hadapan masyarakat. Terkadang beliau menyampaikan peringatan dengan gaya humor khas Jawa, sehingga pembaca merasa dekat sekaligus tersentuh. Penafsiran yang demikian membuat al-Ibrīz bukan hanya buku penafsiran, tetapi juga kitab tuntunan moral yang relevan dalam konteks sosial masyarakat desa.

Corak sufistik juga cukup terasa dalam penafsiran al-Ibrīz. KH. Bisri Musthofa kerap menekankan dimensi hati (qalb), ketulusan (ikhlas), dan ikatan batin manusia dengan Allah. Ketika ayat-ayat berbicara tentang ibadah, ia tidak hanya menekankan aspek lahiriah, tetapi juga keadaan batin yang harus menyertai ibadah tersebut. Pengaruh tasawuf akhlaki yang moderat tampak jelas, yang dalam tradisi pesantren bersumber dari karya-karya seperti Ihya' Ulum al-Din atau Bidayah al-Hidayah. Namun, sebagaimana corak umumnya, beliau tidak menampilkan teori-teori tasawuf secara eksplisit, melainkan menyajikannya dalam bentuk nasihat praktis.

Analisis Penafsiran QS Al-Mā'ūn dalam Tafsir Al-Ibrīz

Tafsir Al-Ibrīz karya K.H. Bisri Musthofa merupakan tafsir berbahasa Jawa pegon yang sangat populer di kalangan pesantren tradisional. Karya ini cenderung memberikan penjelasan yang dekat dengan masyarakat, sederhana namun sarat makna, serta memadukan penafsiran lugas dengan penekanan moral dan social (Imtyas, 2020). QS Al-Mā'ūn, surat pendek yang sering dibaca tetapi memiliki kandungan sosial yang sangat kuat, ditafsirkan oleh K.H. Bisri Musthofa dengan pendekatan yang tidak hanya tekstual, tetapi juga kontekstual sesuai kehidupan masyarakat bawah—persis seperti karakter umum tafsir beliau. Dalam Tafsir Al-Ibrīz, ayat pertama “Ara'ayta alladzī yukadzdzibu bi-d-dīn” dipahami sebagai gambaran manusia yang pada hakikatnya mendustakan agama bukan hanya dengan ucapan, tetapi dengan sikap batin dan tindakan nyata.

K.H. Bisri Musthofa menjelaskan bahwa orang yang mendustakan agama adalah orang yang tidak mengakui nilai akhirat dan tidak memikirkan konsekuensi moral.

Mendustakan agama bukan sekadar atheisme, tetapi mencakup siapa saja yang tidak menampakkan buah keimanan dalam bentuk perilaku sosial. Penafsiran ini menekankan bahwa iman sejati harus tampak dalam kepedulian dan kasih sayang terhadap sesama, terutama kaum lemah (Hakim & Bayyinah, 2023).

Pada ayat kedua dan ketiga, yaitu "Fa dzālikalladzī yadu'u al-yatīm wa lā yaḥuḍdu 'alā ṭā'āmi al-miskīn", K.H. Bisri Musthofa memberikan penjelasan dengan nuansa kehidupan desa dan pesantren. Ia menafsirkan "mendorong, menghardik, atau membentak anak yatim" bukan hanya tindakan fisik, tetapi bentuk pengabaian tanggung jawab sosial. Menghardik diartikan sebagai sikap memarahi, tidak memperhatikan, dan menjauhi anak yatim sehingga membuat mereka merasa rendah dan tidak berharga. Sedangkan "tidak menganjurkan memberi makan orang miskin" dipahami sebagai karakter orang yang hatinya keras, tidak peduli pada kemiskinan di sekitarnya, bahkan tidak mau mengatakan kebaikan agar orang lain pun bersedekah.

Di sini tafsir Al-Ibrīz menonjolkan aspek amar ma'ruf sebagai kewajiban sosial, bukan sekadar ibadah ritual. Penekanan yang sering muncul dalam Al-Ibrīz adalah bahwa agama bukan hanya hubungan vertikal dengan Allah, tetapi juga hubungan horizontal dengan masyarakat. QS Al-Mā'ūn menjadi contoh bahwa perilaku buruk terhadap orang lemah termasuk bagian dari pendustaan agama. Dalam gaya bahasa Jawa pegon yang akrab dengan masyarakat, K.H. Bisri sering menggunakan istilah-istilah sehari-hari untuk menggambarkan betapa berat dosanya orang yang mengabaikan kebutuhan fakir miskin, sehingga pembaca merasakan kedekatan batin dengan pesan yang disampaikan (Gusmian, 2015).

Ayat keempat hingga keenam, "Fa wailun lil-muṣallīn, alladzīna hum 'an ṣalātihim sāhūn, alladzīna hum yurā'ūn", menjadi titik penting yang ditafsirkan oleh K.H. Bisri Musthofa dengan sangat mendalam. Kata "wail" dijelaskan sebagai kecelakaan besar yang menjadi ancaman bagi orang yang shalat tetapi lalai. Dalam penjelasannya, beliau tidak menafsirkan "lalai" sebagai lupa dalam shalat, tetapi lupa dalam arti meremehkan shalat, sering menunda-nunda, tidak menjaga waktu, dan menjadikan shalat sebagai formalitas belaka. K.H. Bisri juga mengaitkan sifat "riya" dengan budaya sosial masyarakat Jawa yang kadang melakukan amalan keagamaan untuk mendapat puji lingkungan. Ia menegaskan bahwa shalat yang tidak melahirkan kepedulian sosial sejatinya hanya menjadi gerakan tubuh tanpa makna.

Relevansi Penafsiran QS Al-Mā'ūn terhadap Etika Sosial Pesantren Masa Kini

QS Al-Mā'ūn adalah salah satu surat pendek yang sangat tegas dalam menyoroti perilaku sosial manusia, khususnya terkait kepedulian terhadap kaum lemah dan kejujuran dalam beragama. Pesan inti surat ini adalah bahwa keberagamaan tidak hanya terletak pada ibadah ritual, tetapi terutama pada tindakan sosial yang mencerminkan keimanan. Dalam konteks pesantren masa kini—yang tidak hanya menjadi tempat belajar agama, tetapi juga pusat pembentukan karakter sosial—penafsiran QS Al-Mā'ūn menjadi sangat relevan untuk menguatkan nilai-nilai etika sosial santri dan civitas pesantren. Pesan pertama yang sangat kuat dalam QS Al-Mā'ūn adalah kritik terhadap orang yang mendustakan agama karena mengabaikan anak yatim dan enggan memberi makan orang miskin (Firmansyah, 2024).

Penafsiran ini menegaskan bahwa kebenaran agama harus tercermin dalam sikap empati sosial, bukan hanya pengakuan verbal akan keimanan. Pesantren, sebagai institusi pendidikan berbasis nilai-nilai Islam, sudah seharusnya menjadikan

prinsip kepedulian sosial ini bagian dari kurikulum kehidupan sehari-hari. Banyak pesantren yang telah mengembangkan program bakti sosial, penggalangan dana untuk dhuafa, hingga pengelolaan zakat dan sedekah. Aktivitas semacam ini tidak sekadar kegiatan tambahan, tetapi sejatinya adalah implementasi nyata dari pesan QS Al-Mā‘ūn yang mengutamakan kepedulian terhadap kelompok rentan. Santri dibimbing untuk tidak hanya cakap secara intelektual dalam memahami ayat, tetapi juga tergerak secara moral untuk mempraktikkannya dalam kehidupan social (Tuba, 2023).

Selain itu, QS Al-Mā‘ūn juga menyinggung perilaku orang yang lalai dalam salat, yaitu mereka yang melakukan ibadah hanya untuk pamer tanpa keikhlasan. Dalam konteks pesantren, ayat ini dapat dipahami sebagai peringatan agar keberagamaan santri tidak berhenti pada aspek formalitas. Adab, akhlak, dan kejujuran menjadi pilar karakter yang harus dibangun secara konsisten. Pesantren masa kini menghadapi tantangan modern, mulai dari digitalisasi informasi hingga pergaulan sosial yang semakin kompleks. Dengan demikian, penekanan pada ihsan—beribadah seolah olah melihat Allah—menjadi penting agar santri tidak hanya cerdas dalam ilmu agama, tetapi juga lurus dalam niat dan tindakan. QS Al-Mā‘ūn mengajarkan bahwa kesalehan tidak boleh bercampur dengan kepura-puraan (riya), dan pesan ini sangat penting dalam membangun integritas pribadi di lingkungan pesantren.

Selanjutnya, ayat mengenai orang yang enggan memberi bantuan kecil (al-mā‘ūn) menegaskan pentingnya budaya tolong-menolong dalam kehidupan social (Pradikta, 2017). Bantuan kecil yang dimaksud adalah hal-hal sederhana tetapi dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti meminjamkan peralatan, menunjukkan keramahan, dan memberikan kemudahan bagi orang lain. Nilai ini sangat sesuai dengan budaya pesantren yang mengedepankan kebersamaan, gotong royong, dan solidaritas antar-santri. Dalam kehidupan pondok, santri hidup bersama dalam lingkungan yang terbatas, sehingga etika dalam berbagi dan saling membantu menjadi keharusan. Penafsiran QS Al-Mā‘ūn mengingatkan bahwa akhlak sosial yang baik tidak selalu harus diwujudkan dalam hal besar; justru kebaikan kecil yang konsisten dilakukan setiap hari adalah cerminan ketakwaan seseorang.

Dalam konteks yang lebih luas, pesan-pesan QS Al-Mā‘ūn juga berkaitan dengan tantangan sosial di pesantren masa kini, seperti fenomena individualisme, persaingan akademik yang tidak sehat, dan pengaruh budaya luar yang terkadang mengikis nilai kebersamaan. Pesantren harus mampu meneguhkan kembali identitasnya sebagai pusat pembentukan karakter sosial dengan menjadikan nilai-nilai surat ini sebagai pedoman. Penerapan disiplin bukan hanya tentang kepatuhan pada aturan, tetapi juga pembinaan kepekaan social (Maksum & Afiyah, 2023). Misalnya, santri dibiasakan untuk menyapa, menghormati guru, mengurus teman yang sakit, atau menjaga kebersihan lingkungan bersama.

Semua ini merupakan bentuk implementasi etika sosial yang secara langsung terinspirasi dari semangat al-Mā‘ūn. Di sisi lain, QS Al-Mā‘ūn mengajarkan agar umat Islam tidak terjebak dalam keangkuhan spiritual, yaitu merasa paling benar karena telah menjalankan ritual agama. Pesantren, yang kerap menjadi tempat persemaian ilmu agama, harus tetap mendorong keluasan hati dan kerendahan diri. Santri diberikan pemahaman bahwa semakin tinggi ilmu, semakin besar pula tanggung jawab sosialnya. Pengetahuan agama bukan untuk menyombongkan diri, tetapi untuk melayani masyarakat—khususnya mereka yang lemah dan membutuhkan pertolongan. Dengan demikian, pesantren dapat melahirkan generasi yang tidak hanya ahli dalam ilmu

agama, tetapi juga berjiwa sosial, visioner, dan mampu menjawab persoalan umat (Wahidi, 2015).

Kesimpulan

QS Al-Maun dalam Tafsir Al-Ibriz karya KH. Bisri Musthofa menekankan pentingnya kesadaran sosial dalam praktik keagamaan. KH. Bisri mengingatkan bahwa ibadah yang hanya bersifat ritual tanpa disertai kepedulian terhadap sesama, terutama kepada fakir miskin dan kaum lemah, tidak mencerminkan makna sebenarnya dari ajaran Islam. Tafsir ini menekankan bahwa nilai-nilai sosial harus menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari, sehingga umat Islam tidak hanya menjalankan ibadah secara formal, tetapi juga aktif berperan dalam meringankan beban orang lain.

Dalam konteks pesantren, tafsir ini mengajarkan etika sosial yang konkret, yaitu menumbuhkan sikap empati, gotong royong, dan kepedulian terhadap masyarakat sekitar. Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan agama, tetapi juga sebagai tempat pembentukan karakter sosial santri yang berakhlak mulia. Dengan demikian, pesantren menjadi wahana untuk menanamkan nilai-nilai solidaritas, tanggung jawab sosial, dan praktik kebaikan yang nyata, sesuai dengan prinsip-prinsip yang terkandung dalam QS Al-Maun.

Daftar Pustaka

- Abbas, F. M. (2019). Studi Tafsir Kontemporer: Telaah Buku "Alqur'an Kitab Sastra Terbesar." *Dalam Tsaqafatuna: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 1(2), 80–88.
- Asif, M. (2016). Tafsir Dan Tradisi Pesantren. *Suhuf*, 9(2), 241–264.
- Firmansyah, F. (2024). *Pendidikan Etika Sosial Berbasis Pesantren: Internalisasi Melalui Tradisi Santri*.
- Gunawan, A. R., Wathani, S., Hanbali, Y., & Roni, M. (2021). Teologi Inklusif Kehidupan Pesantren: Tasamuh Sebagai Etika Sosial. *Eduprof: Islamic Education Journal*, 3(2), 130–150.
- Gusmian, I. (2015). Tafsir al-Qur'an di Indonesia: Sejarah dan Dinamika. *Nun: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara*, 1(1).
- Hakim, L. N., & Bayyinah, I. (2023). Etika Sosial Perspektif Mufassir Nusantara: Kajian Qs. Al-Hujurat Ayat 9-13 Dalam Tafsir Al-Ibriz. *Al-Shamela: Journal of Quranic and Hadith Studies*, 1(1), 70–86.
- Imtyas, R. (2020). Tafsîr Al-ibrîz Lima'rifati Tafsîr Al-Qur'ân Karya Kh Bisri Musthafa. *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 1(2), 64–74.
- Maksum, G., & Afiyah, N. (2023). Pemikiran dan Aspek Lokalitas Tafsir Al-ibrîz Karya Kh. Bisri Mustofa. *Adh Dhiya| Journal of the Quran and Tafseer*, 1(1), 79–95.
- Maulana, Y. (2025). *Hubungan Tafsir Al-Ibriz Karya Kh Bisri Mustofa Dengan Tafsir Al-Mubarak Karya Kh Taufiqul Hakim*. UIN Raden Intan Lampung.
- Muqit, A. (2018). Profesionalisme Kiai dalam Pengelolaan Pondok Pesantren dalam Konteks Kemodernan. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 2(2), 139–158.
- Musthofa, B. (1960). *Tafsir Al-Ibrîz li Ma" rifati Tafsir al-Qur" an al-Aziz Bi al-Lughoh Al-Jawiyyah*. Kudus: Menara Kudus. Jilid.
- Pradikta, R. (2017). *Kemiskinan Dalam Perspektif Kitab Tafsir Al-Ibriz Li Ma'rifat Tafsir Penafsiran QS Al Maun Dalam Tafsir Al Ibriz Karya KH.Bisri Musthofa : Etika Sosial Pesantren*

- Al-Qur'an Al-'Aziz Karya: KH Bisri Mustofa. IAIN Salatiga.
- Tuba, M. H. (2023). *Etika Sosial Perspektif Tafsir Al-Ibriz Karya Bisri Mustofa*. Universitas Ptiq Jakarta.
- Wahidi, R. (2015). Hierarki Bahasa Dalam Tafsir al-Ibriz li Ma 'rifah Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Azīz karya KH Bisri Musthofa. *Suhuf*, 8(1), 141–159.